



Efforts to Foster Students' Ecological Awareness Through an Ecopedagogical Approach in Social Studies at SMPN 4 Parepare

Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Peserta Didik Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Parepare

Muhammad Hidayat^{1)*}, Zurahmah¹⁾, Nurleli Ramli¹⁾, Fuad Guntara¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Parepare

*Correspondence: muhammadhidayat1@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design to examine the implementation of ecopedagogical-based learning in Social Studies (IPS) at SMP Negeri 4 Parepare., focusing on its contribution to raising students' ecological awareness. Ecopedagogical-based learning integrates classroom theory with practical environmental experiences, encouraging students to not only understand environmental issues but also take responsibility for environmental conservation. At SMP Negeri 4 Parepare, the application of this approach through Project-Based Learning (PBL) and contextual learning methods has proven to significantly enhance students' ecological awareness, as seen in activities like tree planting and waste management. However, the implementation of this learning approach faces challenges, such as limitations in resources, funding, and curriculum time. Despite these obstacles, the school has worked to address these challenges by adopting creative approaches, such as collaborating with external organizations and utilizing more flexible learning methods. Student involvement in ecopedagogical-based activities, such as the "Clean Friday" program and greening initiatives, has positively influenced their environmentally friendly behaviors. This study concludes that, despite various challenges, ecopedagogical-based learning at SMP Negeri 4 Parepare has successfully raised students' ecological awareness and contributed to environmental conservation.

Keywords: Ecopedagogy; Ecological Awareness; Project Based Learning (PBL); Social Studies; Environmental Education.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Parepare, dengan fokus pada kontribusinya dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Pembelajaran berbasis ekopedagogik mengintegrasikan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman praktis terkait lingkungan hidup, mengajak siswa untuk tidak hanya memahami isu-isu lingkungan tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Di SMP Negeri 4 Parepare, penerapan pendekatan ini melalui metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah (PBL) serta pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan kesadaran ekologis siswa, seperti dalam kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah. Namun, implementasi pembelajaran ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, anggaran, dan waktu dalam kurikulum. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut dengan menggunakan pendekatan kreatif, seperti kerjasama dengan lembaga eksternal dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis ekopedagogik, seperti program "Jumat Bersih" dan penghijauan, menunjukkan dampak positif terhadap perilaku ramah lingkungan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare berhasil meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Ekopedagogik; Kesadaran Ekologis; PBL; Ilmu Pengetahuan Sosial; Pendidikan Lingkungan

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan modernisasi ini, permasalahan lingkungan telah menjadi isu yang semakin mendesak. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi udara dan air, serta perubahan iklim, berpotensi mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan secara langsung, tetapi juga mempengaruhi kesehatan, kesejahteraan sosial, dan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, agar mereka dapat memahami, mengatasi, dan beradaptasi dengan isu-isu lingkungan yang semakin kompleks di masa depan (Saragih & Sipayung, 2021).

Mengingat urgensi tersebut, pendidikan lingkungan hidup harus menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran formal. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kesadaran ekologis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mengajarkan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta membahas isu-isu sosial yang terkait dengan keberlanjutan alam, seperti pengelolaan sumber daya alam, perubahan iklim, dan kebijakan lingkungan. Pembelajaran IPS memberikan wawasan yang luas kepada siswa mengenai dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, sehingga dapat membentuk dasar pemahaman yang kuat untuk memulai perubahan yang berkelanjutan (Kurniawan, 2021).

SMPN 4 Parepare, sebagai institusi pendidikan menengah di Parepare, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Sekolah ini merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan pendekatan ekopedagogik, mengingat relevansi pembelajaran IPS dengan isu-isu lingkungan yang terjadi di masyarakat sekitar. Meskipun begitu, implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMPN 4 Parepare masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan berkontribusi dalam memperbaiki kualitas pendidikan lingkungan di sekolah (Purwanto, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ekopedagogik dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa, serta memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program-program yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan lingkungan yang lebih baik (Sukmawati & Yuliawati, 2020).

Ekopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya kesadaran ekologis dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab sosial, serta bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen untuk berperan aktif dalam menjaga dan melindungi lingkungan (Novita & Siti, 2022).

Dalam konteks pendidikan, ekopedagogik memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini berfokus pada menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami dan merasakan pentingnya keseimbangan ekologi dalam kehidupan mereka (Baskoro, 2020).

Kesadaran ekologis adalah pemahaman mendalam yang melibatkan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kesadaran ekologis tidak hanya dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang mengandung pengetahuan teoritis tentang alam, tetapi juga melalui aktivitas praktis yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Mulyani & Nugroho, 2021).

Berbagai penelitian ini menyoroti penggunaan kearifan lokal dalam pedagogi eko, yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran, guru memanfaatkan tradisi lokal, seperti tradisi appadekko, untuk menanamkan nilai-nilai pengelolaan lingkungan pada siswa (Zahrawati, F, 2023). Penelitian ini menguraikan pentingnya kesadaran lingkungan dalam mengatasi tantangan lingkungan kontemporer menekankan bahwa kesadaran lingkungan sangat penting untuk mengatasi masalah seperti perubahan iklim dan degradasi alam, ini menyoroti perlunya mempromosikan pengetahuan tentang perlindungan lingkungan di

kalangan anak muda (Sudirman, A., 2024). Penelitian selanjutnya hasil dan Dampak; Evaluasi program menunjukkan bahwa Peningkatan penting dalam pemahaman siswa tentang masalah lingkungan, Perubahan positif dalam perilaku yang mendukung keberlanjutan, Peningkatan inisiatif siswa dalam mengusulkan dan memimpin proyek lingkungan di sekolah setelah berpartisipasi dalam program (Syam, R., Ras, A., & Rahim 2024). Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa masalah lingkungan merupakan perhatian signifikan dalam pendidikan saat ini. Ini menekankan pentingnya mengembangkan kecerdasan ekologis di antara siswa, yang dapat dipupuk melalui metode pembelajaran yang efektif, terutama dalam studi sosial (Saputri, A., Aulia Safitri, D. A., & Sujarwo, S, 2023).

SMPN 4 Parepare, sebagai institusi pendidikan menengah di Parepare, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Sekolah ini merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan pendekatan ekopedagogik, mengingat relevansi pembelajaran IPS dengan isu-isu lingkungan yang terjadi di masyarakat sekitar. Di SMPN 4 Parepare, penerapan pendekatan ekopedagogik dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebagai contoh, taman kota, sungai, dan kebun sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami dan menerapkan konsep-konsep ekopedagogik dalam praktik. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting untuk mendukung implementasi ekopedagogik di sekolah-sekolah, agar dapat tercapai tujuan yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan di tingkat lokal (Baharuddin & Karim, 2022).

Seiring dengan itu, pendekatan ekopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kesadaran ekologis dan penguatan hubungan manusia dengan alam. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya nilai-nilai keberlanjutan, keseimbangan ekologi, dan tanggung jawab sosial, serta bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga komitmen untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, ekopedagogik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu lingkungan serta mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih ramah lingkungan (Novita & Siti, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan pengetahuan tentang penerapan ekopedagogik dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya di SMPN 4 Parepare. Dengan mengeksplorasi penerapan ekopedagogik, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa serta kontribusinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih berkelanjutan di masa depan. Pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan ekopedagogik dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Parepare dapat menumbuhkan kesadaran ekologis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan penerapan ekopedagogik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 4 Parepare dan dampaknya terhadap kesadaran ekologis siswa. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang terlibat langsung dalam program berbasis ekopedagogik, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan berada di lokasi penelitian selama satu bulan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, dimana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan menjadi tema-tema utama. Validitas hasil penelitian dijaga dengan triangulasi data dan member checking untuk memastikan keakuratan temuan. Peneliti juga melakukan audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Penelitian ini berfokus pada menggali pengaruh penerapan ekopedagogik terhadap pemahaman dan tindakan siswa terkait isu lingkungan, serta hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan penerapan ekopedagogik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 4 Parepare dan dampaknya terhadap kesadaran ekologis siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa berusaha mengubah atau

memanipulasi kondisi yang ada (Fetters, Curry, & Creswell, 2013). Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang terlibat langsung dalam program berbasis ekopedagogik, yang dipilih secara purposive untuk memastikan partisipasi dari individu yang memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan topik penelitian (Palinkas et al, 2015). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode (Fetters et al., 2013). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan menjadi tema-tema utama sesuai dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2019). Validitas hasil penelitian dijaga dengan triangulasi data dan member checking untuk memastikan keakuratan temuan. Member checking dilakukan dengan memberikan umpan balik kepada peserta untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka (Fusch & Ness, 2015). Peneliti juga melakukan audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, guna memastikan transparansi dalam pengumpulan dan analisis data (Elliott, 2018). Penelitian ini berfokus pada menggali pengaruh penerapan ekopedagogik terhadap pemahaman dan tindakan siswa terkait isu lingkungan, serta hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pembelajaran IPS Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Peserta Didik

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Pembelajaran ini menggabungkan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman praktis di lapangan terkait dengan lingkungan hidup. Ekopedagogik berfokus pada penciptaan individu yang tidak hanya memahami isu sosial, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Pembelajaran IPS berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare telah berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam melalui berbagai kegiatan nyata yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah (PBL)

Salah satu aspek penting dari pembelajaran IPS berbasis ekopedagogik adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah (PBL). Pendekatan ini mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi nyata terhadap masalah lingkungan. Di SMP Negeri 4 Parepare, siswa terlibat langsung dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan penghijauan yang menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata di lapangan.

Sebagai contoh, melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk menganalisis penyebab bencana alam seperti banjir yang diakibatkan oleh sampah yang menghambat aliran air. Zakir, S.Pd. ME, guru IPS di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang mengatasi masalah lingkungan tersebut. Hasil wawancara dengan siswa seperti Muhammad Syahril (kelas 7) yang menjelaskan bahwa kebiasaan bersih-bersih setiap pagi menjadi bagian dari upaya nyata mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menunjukkan bagaimana pendekatan ini berhasil mengubah perilaku siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah (PBL) adalah metode yang efektif dalam pembelajaran berbasis ekopedagogik, khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini menggabungkan teori dengan praktik nyata, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan.

Di SMP Negeri 4 Parepare, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan penghijauan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis siswa (Aripin & Putri, 2021). Dalam studi mereka, PBL diterapkan untuk mengajarkan pengelolaan sampah, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu

menghubungkan teori yang dipelajari dengan kegiatan lapangan yang nyata, meningkatkan keberlanjutan lingkungan melalui keterlibatan langsung.

Lebih jauh, model pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang mitigasi bencana alam melalui analisis kasus nyata, seperti banjir yang disebabkan oleh sampah. Melalui PBL, siswa diajak untuk menganalisis penyebab-penyebab bencana alam dan mencari solusi praktis, yang menghubungkan teori dengan aplikasi lapangan secara langsung (Rifai & Puspita, 2021).

Metode ini juga memfasilitasi perubahan perilaku siswa, seperti yang dijelaskan oleh Syahril, siswa kelas 7, yang menjelaskan kebiasaan bersih-bersih setiap pagi sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan perubahan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Seiring dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada masalah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kecakapan hidup siswa dalam mengelola isu-isu ekologi, dengan menerapkan pendekatan outdoor study (Musadad & Samsiyah, 2020).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami masalah-masalah lingkungan, tetapi juga belajar untuk berperan aktif dalam solusi nyata. Hal ini tercermin dalam praktik yang dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare, yang memadukan teori dengan tindakan nyata melalui kegiatan seperti pengelolaan sampah dan penanaman pohon.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang mengaitkan materi ajar dengan isu-isu nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Di SMP Negeri 4 Parepare, pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang teori lingkungan, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat terlibat langsung dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Burhanuddin, S.Pd., seorang guru IPS lainnya, menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah ini mengaitkan konsep-konsep seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta dampak eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. Misalnya, siswa belajar tentang bagaimana aktivitas manusia dapat menyebabkan banjir dan kerusakan alam lainnya. Dengan melihat contoh nyata yang ada di sekitar mereka, siswa dapat lebih memahami hubungan antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan.

Siswa seperti Muhammad Gaffar (kelas 8) juga menyatakan bahwa mereka telah belajar tentang cara menjaga lingkungan sekitar mereka dengan memahami hubungan manusia dan alam melalui pembelajaran IPS. Pembelajaran kontekstual ini berhasil mengaitkan materi ajar dengan kenyataan yang dihadapi siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan lingkungan, karena dapat menghubungkan materi ajar dengan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa, seperti yang diterapkan di SMP Negeri 4 Parepare. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep teori tentang lingkungan, tetapi juga melihat langsung dampak dari aktivitas manusia terhadap alam, serta bagaimana mereka bisa terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan tersebut.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka menemukan bahwa pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek sosial dan lingkungan mampu mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap masalah sekitar mereka dan lebih memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan (Supriatna & Ruhimat, 2022).

Sebagai contoh, di SMP Negeri 4 Parepare, siswa diajak untuk mempelajari konsep-konsep seperti sumber daya alam dan dampak eksploitasi berlebihan terhadap alam. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat melihat langsung bagaimana aktivitas manusia dapat menyebabkan kerusakan alam, seperti banjir yang disebabkan oleh penggundulan hutan dan polusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam (Hwang & Chen, 2021). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Maftuh dan Supriatna, 2021). Mereka menemukan bahwa pembelajaran

yang mengangkat aspek sosial dan lingkungan mampu mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap masalah di sekitar mereka serta lebih memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Sebagai contoh, di SMP Negeri 4 Parepare, siswa diajak untuk mempelajari konsep-konsep seperti sumber daya alam dan dampak eksploitasi berlebihan terhadap alam. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana aktivitas manusia dapat menyebabkan kerusakan alam, seperti banjir yang disebabkan oleh penggundulan hutan dan polusi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian mereka terhadap pentingnya pelestarian alam (Hwang dan Chen, 2021).

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang mengatasi masalah lingkungan di sekitar mereka, siswa seperti Muhammad Gaffar (kelas 8) tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Pemahaman tentang Isu Lingkungan

Siswa di SMP Negeri 4 Parepare menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan. Mereka memahami bahwa tindakan mereka, seperti membuang sampah sembarangan, dapat menyebabkan banjir dan kerusakan lainnya. Dalam wawancara, Muhammad Syahril (kelas 7) dan Muhammad Gaffar (kelas 8) mengungkapkan bahwa mereka telah dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana mengelola sampah dengan benar dan pentingnya memilah sampah untuk memudahkan proses daur ulang.

Selain itu, kegiatan seperti kerja bakti setiap Jumat dan penanaman pohon di sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melaksanakan tindakan nyata yang mendukung kelestarian lingkungan. Dian Rahmadani (kelas 9) menjelaskan bahwa kegiatan kerja bakti yang mereka lakukan setiap Jumat menjadi sarana untuk menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar mereka.

Pembahasan mengenai pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan di SMP Negeri 4 Parepare, seperti yang ditunjukkan oleh Muhammad Syahril, Muhammad Gaffar, dan Dian Rahmadani, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mendorong aksi nyata di lapangan. Misalnya, mereka mempraktikkan pemahaman tentang pengelolaan sampah dengan memilah sampah dan melibatkan diri dalam kegiatan kerja bakti yang rutin di sekolah.

Beberapa penelitian terkait mendukung pemahaman siswa terhadap masalah lingkungan dan pengelolaan sampah. Pendidikan lingkungan yang diberikan di sekolah dapat membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengelolaan sampah, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan yang lebih luas (Yusuf dan Fajri, 2022). Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program daur ulang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Sementara itu, studi oleh menunjukkan bahwa program pendidikan tentang pengelolaan sampah yang dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan sikap dan perilaku siswa terhadap pengelolaan limbah rumah tangga (Ifegbesan dan Ogunyemi, 2017). Mereka menyarankan bahwa pemahaman siswa mengenai pentingnya memilah dan mendaur ulang sampah sangat krusial untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan praktis seperti pengelolaan sampah di sekolah dapat membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya mengurangi sampah dan memprioritaskan daur ulang (Mnguni dan Mkhonto, 2021). Mereka juga menekankan bahwa keterlibatan langsung dalam proyek-proyek berbasis lingkungan membantu siswa untuk memahami hubungan antara teori yang dipelajari dan aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, siswa di SMP Negeri 4 Parepare menunjukkan tidak hanya pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan mereka, seperti yang dilihat pada kebiasaan kerja bakti dan penanaman pohon.

Kegiatan Lingkungan di Sekolah

Kegiatan lingkungan di SMP Negeri 4 Parepare sangat mendukung pembelajaran berbasis ekopedagogik. Program seperti "Jumat Bersih", yang dilakukan setiap minggu, serta penanaman pohon dan penghijauan di lingkungan sekolah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Muhammad Reyhan Ibrahim (kelas 9) dan Dian Rahmadani (kelas 9) menyatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam penghijauan dan merawat tanaman di sekolah, yang menjadi bukti nyata bahwa siswa tidak hanya belajar tentang teori lingkungan tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah menjadi karya seni, yang diorganisir oleh pihak sekolah. Kegiatan ini memberikan pengalaman kreatif bagi siswa dalam memanfaatkan sampah yang ada di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi barang yang berguna. Hal ini juga mendukung pembelajaran berbasis ekopedagogik dengan menekankan pentingnya pengelolaan sampah dan kreativitas dalam melestarikan alam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare, kegiatan seperti "Jumat Bersih," penanaman pohon, dan proyek daur ulang sangat penting dalam mempromosikan pendidikan lingkungan. Upaya-upaya ini menggambarkan bagaimana sekolah mengintegrasikan ekopedagogi ke dalam kurikulum mereka, membantu siswa terlibat dalam tindakan lingkungan dunia nyata. Komitmen sekolah terhadap keberlanjutan lingkungan sejalan dengan konsep ekopedagogi, yang menekankan pentingnya literasi ekologis dan keadilan lingkungan dalam pengaturan pendidikan.

Ekopedagogi telah banyak dibahas dalam literatur terkini, terutama perannya dalam membangun kesadaran ekologis melalui kegiatan praktis dan langsung. Sebuah penelitian terbaru menyoroti peran signifikan praktik ekopedagogis dalam membentuk sikap peduli lingkungan, dengan kegiatan seperti penanaman pohon dan daur ulang sampah yang membantu siswa terhubung dengan isu-isu ekologis secara bermakna (Winarno & Nugroho, 2021). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan, seperti daur ulang dan penanaman pohon, tidak hanya membantu siswa dalam memahami isu-isu ekologis tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis dan kreativitas. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk pedagogi pembebasan, yang mendorong siswa untuk menantang eksploitasi lingkungan dan mencari solusi kreatif melalui praktik berkelanjutan (Kahn, 2023). Dengan demikian, pendekatan ekopedagogis ini memberikan siswa ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap isu-isu lingkungan yang ada.

Ekopedagogi khususnya melalui proyek-proyek seperti daur ulang dan pengelolaan sampah, secara signifikan meningkatkan literasi lingkungan siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang keberlanjutan, tetapi juga terlibat langsung dalam aplikasi nyata, menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa (Geels, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan pengalaman di SMP Negeri 4 Parepare, di mana siswa, seperti Muhammad Reyhan Ibrahim dan Dian Rahmadani, tidak hanya mempelajari isu-isu lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam inisiatif praktis, seperti penghijauan di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini menggambarkan penerapan pendekatan ekopedagogik yang bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan keterampilan praktis dalam menjaga kelestarian alam. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek berbasis lingkungan, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata yang dapat berdampak positif pada lingkungan sekitar.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Parepare, peran guru dalam menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sangatlah krusial. Guru IPS tidak hanya mengajarkan teori tentang lingkungan, tetapi juga memberikan contoh nyata yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan kesadaran ekologis pada siswa (Wibowo, 2020). Dalam hal ini, guru di SMP Negeri 4 Parepare, seperti Zakir, S.Pd., mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis tentang penyebab masalah lingkungan dan solusinya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah lingkungan dan merancang solusi yang relevan" (Hidayat, 2019).

Selain itu, Burhanuddin, S.Pd., mengaitkan pembelajaran dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk memperdalam pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa "Pengaitan materi dengan sumber daya alam dan manusia memperkuat pemahaman siswa tentang keterkaitan antara manusia dan alam, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan ekopedagogik" (Nurhadi, 2021). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, Burhanuddin, S.Pd., mengaitkan pembelajaran dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk memperdalam pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2021), yang menyatakan bahwa "Pengaitan materi dengan sumber daya alam dan manusia memperkuat pemahaman siswa tentang keterkaitan antara manusia dan alam, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan ekopedagogik" (Nurhadi, 2021). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dukungan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis ekopedagogik, seperti yang terlihat dalam kegiatan praktis seperti penanaman pohon dan kerja bakti, mendukung terciptanya kesadaran ekologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa "Kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara langsung dalam pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan" (Prasetyo, 2022). Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk merasakan dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan.

Dukungan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis ekopedagogik, seperti yang terlihat dalam kegiatan praktis seperti penanaman pohon dan kerja bakti, juga sangat mendukung terciptanya kesadaran ekologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa "Kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara langsung dalam pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan" (Prasetyo, 2022). Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk merasakan dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan.

Dengan demikian, peran aktif guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis ekopedagogik sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis siswa. Pendidikan berbasis ekopedagogik yang menghubungkan teori dengan praktik dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, yang akan berdampak positif pada keberlanjutan lingkungan itu sendiri (Wibowo, 2020).

Faktor-Faktor Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare

Pendidikan berbasis ekopedagogik merupakan pendekatan penting dalam mengembangkan kesadaran ekologis siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada teori lingkungan, tetapi juga pada pengembangan perilaku positif yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian alam. SMP Negeri 4 Parepare, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada kesadaran lingkungan, telah berhasil mengintegrasikan ekopedagogik dalam kurikulum mereka. Implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di sekolah ini melibatkan berbagai faktor yang saling mendukung, mulai dari pendekatan pembelajaran yang inovatif, kebijakan sekolah yang pro-lingkungan, hingga keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan.

Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif

Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Pendekatan ini, seperti Project-Based Learning (PBL) dan Problem-Based Learning (PBL), memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah lingkungan yang ada di sekitar mereka. Guru Zakir, S.Pd., M.E., menjelaskan, "Proyek P5 yang dicanangkan dalam kurikulum Merdeka, bertema 'gaya hidup yang berkelanjutan', sudah berjalan dengan baik." Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan isu-isu lingkungan tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang aplikatif.

Beberapa penelitian terdahulu mengonfirmasi efektivitas PBL dan PBL dalam pendidikan lingkungan. PBL dapat meningkatkan ecoliteracy siswa dalam pembelajaran studi sosial, dengan memberi siswa tugas berbasis proyek yang memungkinkan mereka mengembangkan solusi berkelanjutan untuk masalah lingkungan lokal (Mulyana dan Elfrida, 2023). Penelitian ini sejalan dengan pemikiran yang mengungkapkan bahwa PBL tidak

hanya mengajarkan tentang masalah lingkungan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk mengatasinya secara kreatif dan efektif.

Lebih lanjut menekankan bahwa PBL mendorong siswa untuk mendekati masalah lingkungan dari perspektif sistemik (Tanjung, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa aktif terlibat dalam mencari solusi untuk tantangan lingkungan dunia nyata, seperti pengelolaan sampah yang langsung berkaitan dengan isu-isu banjir dan kebakaran akibat kelalaian dalam membuang sampah. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kolaborasi siswa dalam menghadapi tantangan lingkungan (Hidayah, 2024).

Dukungan dari Pihak Sekolah

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik juga bergantung pada kebijakan sekolah yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Di SMP Negeri 4 Parepare, kebijakan ini tercermin dari integrasi pendidikan lingkungan dalam visi dan misi sekolah. Kepala sekolah menyatakan, "Visi sekolah kami mencakup berprestasi, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan," yang mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan budaya peduli lingkungan. Visi ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa "Integrasi pendidikan lingkungan dalam visi sekolah adalah faktor penting untuk menciptakan budaya peduli lingkungan di kalangan siswa" (Wibowo, 2020).

Salah satu kebijakan konkret yang mendukung tujuan ini adalah program "Jumat Bersih," yang dilaksanakan setiap minggu di SMP Negeri 4 Parepare. Program ini mengajak siswa untuk tidak hanya belajar tentang kebersihan, tetapi juga menghubungkan pembelajaran tentang lingkungan dengan tindakan langsung. Pembelajaran berbasis ekopedagogik yang melibatkan aktivitas langsung seperti kebersihan dan penghijauan dapat memperkuat kesadaran ekologis siswa dengan cara yang lebih efektif (Fitri dan Munir, 2022). Program "Jumat Bersih" ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran berbasis ekopedagogik yang mengintegrasikan praktik langsung dalam pembelajaran.

Guru Burhanuddin, S.Pd., juga menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penghijauan dan pemeliharaan lingkungan sekolah merupakan indikator keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa "Keterlibatan siswa dalam kegiatan penghijauan dan pemeliharaan lingkungan di sekolah sangat penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan" (Yusuf dan Sahid, 2021).

Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Lingkungan

Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan seperti "Jumat Bersih" dan penghijauan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis mereka. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori tentang lingkungan tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ekopedagogi berfokus pada pembentukan kesadaran ekologi yang dapat membentuk perilaku positif terhadap lingkungan, kegiatan seperti memungut sampah dan penghijauan memberikan pengalaman langsung bagi siswa (Irianto et al., 2020).

Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan budaya tanggung jawab di kalangan siswa terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Pembiasaan ini secara langsung meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan, serta merawat dan melestarikan alam. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek berbasis lingkungan, siswa di SMP Negeri 4 Parepare memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola dan merawat lingkungan, yang sejalan dengan tujuan utama ekopedagogi, yaitu menciptakan individu dengan kesadaran ekologis yang tinggi.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan, seperti penanaman pohon dan kebersihan sekolah, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Penerapan kebijakan lingkungan yang terstruktur dan program yang melibatkan siswa secara aktif adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mendukung pembelajaran berbasis ekopedagogik (Saragih Dan Sipayung, 2021).

Faktor-Faktor Penghambat Dalam Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare.

Beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik antara lain keterbatasan sumber daya, anggaran, dan waktu pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Faktor, Dampak, dan Strategi Solusi

Faktor	Dampak	Strategi Solusi
Keterbatasan Sumber Daya	Mengurangi efektivitas implementasi ekopedagogik, siswa tidak sepenuhnya terlibat	Kolaborasi dengan lembaga eksternal, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan masalah
Keterbatasan Anggaran	Menghambat pelaksanaan kegiatan besar seperti penghijauan dan kegiatan lapangan	Kreativitas dalam merancang kegiatan meskipun dengan dana terbatas, memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada
Keterbatasan Waktu Pembelajaran	Menjadi penghambat utama dalam integrasi materi ekopedagogik pada kurikulum	Kerjasama dengan pihak luar, strategi pembelajaran yang lebih efisien, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pengajaran berkelanjutan

Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya, sangat memengaruhi efektivitas program tersebut. Keterbatasan ini, baik dalam hal anggaran, fasilitas, maupun waktu, menyebabkan tidak semua siswa dapat terlibat secara maksimal dalam kegiatan berbasis ekopedagogik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah: *"Dari 500-an siswa tentu tidak 100% ada juga anak-anak yang masih kurang memiliki sifat kepedulian lingkungan"*.

Siswa yang kurang terlibat ini mungkin terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman atau kesadaran yang belum sepenuhnya tertanam pada sebagian siswa. Di SMP Negeri 4 Parepare, meskipun sekolah telah berusaha menumbuhkan kesadaran melalui program-program seperti "Jumat Bersih" dan pembelajaran berbasis proyek lingkungan, tidak semua siswa memperlihatkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sebagian siswa masih perlu dipandu lebih lanjut untuk dapat memahami dan mengimplementasikan perilaku yang ramah lingkungan dalam keseharian mereka.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam sumber daya seperti anggaran dan waktu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah dan berbagai lembaga eksternal seperti LSM, pemerintah, dan lembaga lingkungan hidup (Putikadyanto & Soepardjo, 2024). Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare, yang telah menjalin kerjasama dengan lembaga lingkungan hidup untuk mendukung berbagai kegiatan penghijauan dan pemeliharaan lingkungan.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif sangat diperlukan. Guru di SMP Negeri 4 Parepare menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan proyek, seperti yang terlihat dalam program pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang isu lingkungan, seperti banjir dan kebakaran. Dengan metode ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami tetapi juga mencari solusi konkret terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa, meskipun masih ada tantangan terkait ketidakmerataan tingkat partisipasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan memperbaharui metode pembelajaran, serta melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pendidikan lingkungan demi menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap kelestarian alam.

Keterbatasan Anggaran

Salah satu kendala yang dihadapi oleh sekolah adalah keterbatasan anggaran untuk melaksanakan kegiatan yang memerlukan dana lebih besar, seperti penghijauan dan kegiatan lapangan. Guru IPS Burhanuddin, S.Pd., mengungkapkan: "*Karena sekolah belum bisa mewadahi kesemuanya, itu dengan kata lain keterbatasan anggaran*".

Anggaran yang terbatas memang menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di banyak sekolah. Hal ini terutama berdampak pada kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan yang lebih besar, seperti penghijauan, kegiatan lapangan, atau kegiatan pengembangan karakter yang memerlukan dana lebih. Sekolah sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa meskipun mereka memiliki rencana yang ambisius untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dana yang tersedia tidak selalu cukup untuk mendukung semua kegiatan tersebut. Sebagai contoh, pengajaran yang lebih beragam dan berkesinambungan—seperti program pelestarian lingkungan atau kegiatan lapangan—memerlukan anggaran yang cukup besar untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, mulai dari fasilitas hingga transportasi. Namun, dengan adanya keterbatasan dana, sekolah harus mencari solusi alternatif yang lebih kreatif untuk tetap menjalankan kegiatan ini. Penelitian mengenai pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan anggaran, sekolah dapat mengoptimalkan program lingkungan melalui kreativitas dalam merancang kegiatan yang tetap efektif meskipun dana terbatas (Kamil dan Putri, 2019).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa sekolah perlu mengembangkan solusi kreatif dalam menghadapi keterbatasan dana. Mereka menyoroti bahwa sekolah harus mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, serta memprioritaskan kegiatan yang memiliki dampak langsung bagi pengembangan karakter siswa meskipun dalam keterbatasan anggaran. Ini menunjukkan pentingnya kreativitas dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang tetap dapat mendukung perkembangan siswa meskipun dengan dana yang terbatas (Pahru et al., 2021).

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kepala sekolah juga menyebutkan keterbatasan waktu dalam kurikulum sebagai tantangan dalam mengajarkan materi tentang lingkungan yang luas. Ia mengatakan: "*Keterbatasan waktu untuk mengajarkan materi tentang lingkungan yang sangat luas*". Berdasarkan kutipan dari kepala sekolah mengenai **keterbatasan waktu** dalam kurikulum sebagai tantangan dalam mengajarkan materi lingkungan yang luas, beberapa penelitian memperkuat temuan ini. Di banyak sekolah, waktu yang terbatas dalam pelaksanaan kurikulum menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis ekopedagogik.

Dalam penelitian mereka menemukan bahwa waktu yang terbatas sering kali menghalangi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yang berbasis ekopedagogik, khususnya di sekolah-sekolah yang menuju program Adiwiyata (Viscadevi et al., 2024). Mereka mencatat bahwa meskipun pendekatan berbasis ekopedagogik memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran ekologis siswa, keterbatasan waktu menjadi penghambat utama dalam penerapan penuh program tersebut.

Selain itu, Dalam kurikulum yang padat, waktu menjadi faktor yang sangat membatasi dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan (Irianto et al., 2020). Penelitian ini menekankan bahwa untuk mencapai tujuan ekopedagogik, kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengajaran yang berkelanjutan, meskipun sering kali dibatasi oleh waktu yang terbatas.

Keterbatasan waktu ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan dan ekopedagogik, implementasi di lapangan sering kali terkendala oleh durasi yang terbatas dalam kurikulum. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan kerjasama dengan pihak luar, sebagaimana yang disarankan dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Melalui kolaborasi dan strategi pembelajaran yang lebih efisien, sekolah dapat mengintegrasikan materi ekopedagogik tanpa mengorbankan kualitas pendidikan lainnya (Putikadyanto & Soepardjo, 2024)..

Kritik konstruktif terhadap kebijakan sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sekolah belum memiliki indikator pengukuran formal untuk menilai kesadaran ekologis siswa, yang membuat evaluasi keberhasilan program menjadi sulit. Sekolah sebaiknya mengembangkan indikator yang lebih terstruktur, seperti penilaian berbasis proyek lingkungan atau survei kesadaran ekologis. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk guru juga masih kurang, sehingga program ini belum sepenuhnya efektif. Sekolah perlu menyediakan pelatihan

berkelanjutan bagi guru dalam mengajarkan isu lingkungan dan integrasi ekopedagogik dalam pembelajaran. Evaluasi dan pengawasan terhadap program juga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa tujuan ekopedagogik tercapai dengan baik.

Kritik lainnya terkait pengintegrasian kurikulum yang masih terbatas pada beberapa mata pelajaran, sementara seharusnya ekopedagogik dapat diintegrasikan lebih holistik ke dalam semua mata pelajaran. Partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis ekopedagogik juga masih rendah, sehingga penting untuk menciptakan sistem penghargaan atau kompetisi yang memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat. Terakhir, meskipun sudah ada beberapa kolaborasi dengan lembaga eksternal, hal ini masih perlu diperkuat dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti pemerintah dan sektor swasta, untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis ekopedagogik. Dengan perbaikan ini, diharapkan program ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang signifikan pada kesadaran ekologis siswa.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang signifikan, seperti keterbatasan sumber daya, anggaran, dan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kerjasama dengan berbagai lembaga eksternal. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam mendukung berbagai kegiatan lingkungan, meskipun belum sepenuhnya mengatasi ketidakmerataan tingkat partisipasi siswa. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ekopedagogik, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan memperluas kemitraan dengan pihak luar. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan, meskipun dalam keterbatasan sumber daya yang ada.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berbasis ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis siswa, meskipun dihadapkan pada beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya, anggaran, dan waktu pembelajaran. Sekolah berhasil mengatasi tantangan ini dengan berbagai pendekatan kreatif dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah (PBL) yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata terkait isu lingkungan. Kerja sama dengan lembaga eksternal dan pemanfaatan sumber daya yang ada telah membantu mengatasi keterbatasan anggaran dan sumber daya. Program seperti "Jumat Bersih" dan penghijauan terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku ramah lingkungan siswa, meskipun waktu yang terbatas dalam kurikulum masih menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis ekopedagogik secara menyeluruh. Untuk terus meningkatkan efektivitas program ini, disarankan agar sekolah memperkuat infrastruktur dan memperluas kemitraan dengan pihak eksternal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan tentang ekopedagogik dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang lebih terhubung dengan isu lingkungan nyata. Kebijakan pendidikan juga perlu mendukung penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel serta menetapkan indikator formal untuk mengukur kesadaran ekologis siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SMP Negeri 4 Parepare dapat terus mengembangkan pembelajaran berbasis ekopedagogik, menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan lingkungan global.

Daftar Pustaka

- Aripin, A., & Putri, R. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengelolaan Sampah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 101-112.
- Baharuddin, S., & Karim, A. (2022). Pengembangan Program Ekopedagogik untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 10(3), 150-160.
- Baskoro, D. (2020). Ekopedagogik dalam pembelajaran IPS untuk kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 11(1), 32-45.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.

- Elliott, N. (2018). *Audit trails: A technique for enhancing trustworthiness in qualitative research*. Sage.
- Fitri, S., & Munir, M. (2022). Ekopedagogik dalam Meningkatkan Literasi Ekologi Siswa di Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Berkelanjutan*, 14(4), 240-255.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs—Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408-1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Geels, F. (2024). Penerapan Ekopedagogik dalam Pembelajaran Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 4 Parepare. *International Journal of Education and Sustainability*, 22(1), 35-47.
- Hidayah, N. (2024). Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 98-105.
- Hidayat, M. (2019). Pendidikan berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 8(2), 134-145.
- Hwang, M., & Chen, K. (2015). Learning through Contextual and Environmental Education: A Model for Ecopedagogy. *Environmental Education Journal*, 17(4), 220-234.
- Ifegbesan, A. P., & Ogunyemi, B. (2017). Waste management awareness and practices of secondary school students in Nigeria: Implications for environmental education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(5), 993–1005.
- Irianto, E., et al. (2020). Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum Pendidikan Ekopedagogik di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 5(3), 110-120.
- Kahn, R. (2023). *Environmental pedagogy and the politics of liberation: Educating for ecological justice*. New York: Routledge
- Kamil, P., & Putri, T. (2019). Optimalisasi Program Lingkungan di Sekolah Adiwiyata: Tantangan Anggaran dan Kreativitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 12(2), 144-160.
- Kurniawan, H. (2021). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk kesadaran ekologis siswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 55-66.
- Maftuh, N., & Supriatna, D. (2021). Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Lingkungan Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 12(2), 80-92.
- Mulyani, D., & Nugroho, R. (2021). Pengaruh kegiatan praktis terhadap pengembangan kesadaran ekologis siswa di sekolah. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 16(2), 85-97.
- Mulyana, A., & Elfrida, R. (2023). Penerapan Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan ecoliteracy dalam pembelajaran studi sosial. Bandung: Penerbit EduSosial.
- Mnguni, L. E., & Mkhonto, T. N. (2021). Practical school-based waste management activities as a tool for enhancing environmental awareness among learners. *International Journal of Environmental & Science Education*, 16(3), 45–58.
- Musadad, A. A., & Samsiyah, S. (2020). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kecakapan hidup siswa melalui pendekatan outdoor study. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi, H. (2021). Integrasi sumber daya alam dalam pendidikan ekopedagogik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Alam dan Lingkungan*, 7(1), 56-62.
- Novita, T., & Siti, A. (2022). Pendekatan ekopedagogik untuk meningkatkan kepedulian lingkungan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Alam*, 13(1), 22-38.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. E. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation

- Pahru, Y., Akbar, S., & Hitipeuw, I. (2021). Strategi pengembangan karakter siswa melalui kegiatan sekolah di tengah keterbatasan anggaran. Jakarta: Penerbit Pendidikan Karakter.
- Prasetyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis ekopedagogik dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(3), 110-121.
- Putikadyanto, I., & Soepardjo, W. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Lembaga Eksternal dalam Pendidikan Ekopedagogik. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 14(4), 180-195.
- Purwanto, E. (2019). Tantangan penerapan ekopedagogik dalam kurikulum IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 5(4), 55-65.
- Rifai, F., & Puspita, S. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengatasi Bencana Alam di Sekolah: Pembelajaran Ekopedagogik di SMP Negeri 4 Parepare. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 9(2), 75-85.
- Saragih, R., & Sipayung, A. (2021). Urgensi kesadaran ekologis dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Berwawasan Lingkungan*, 19(2), 41-51.
- Saputri, A., Aulia Safitri, D. A., & Sujarwo, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap Kecerdasan Ekologis Siswa Kelas VII SMP. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3941>
- Sudirman, A. (2024). Fostering Ecoliteracy to Enhance Environmental Awareness among Children and Adolescents (pp. 14-25). <https://doi.org/10.22159/ed.c2>
- Sukmawati, A., & Yulawati, S. (2020). Pendidikan ekopedagogik untuk mengembangkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pengajaran dan Lingkungan*, 9(1), 118-129.
- Supriatna, N., & Ruhimat, M. (2022). Model pembelajaran berbasis ekologi-kontekstual (ECOPS) untuk membangun perilaku prososial siswa terhadap lingkungan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryani, L. (2021). Penerapan ekopedagogik untuk mendukung program pendidikan lingkungan hidup di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekologi dan Sosial*, 8(2), 79-92.
- Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Kesadaran Ekologis untuk Lingkungan Berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 451-459. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>
- Tanjung, R. A. (2022). Integrasi Problem-Based Learning dalam kurikulum untuk membangun pemahaman sistemik terhadap isu lingkungan. Medan: Penerbit Cipta Edukasi.
- Viscadevi, L., Pranata, R. Y., Suryani, N., & Wulandari, D. (2024). Tantangan implementasi ekopedagogik dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah menuju Adiwiyata. Yogyakarta: Penerbit GreenEdu.
- Wibowo, P. (2020). Peran guru dalam pendidikan lingkungan hidup: Studi kasus di SMP. *Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial*, 12(3), 58-67.
- Winarno, S., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh Praktik Ekopedagogis dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 10(2), 98-112.
- Yusuf, M., & Fajri, A. (2022). Pendidikan lingkungan di sekolah: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah. Jakarta: Penerbit EduLing.
- Yusuf, R., & Sahid, H. (2021). Proyek berbasis pembelajaran ekopedagogik di sekolah-sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 12(2), 98-110.
- Zahrawati, F. (2023). Eco pedagogic Based on Local Wisdom as an Effort to Grow Students' Ecological Awareness. *Entita*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.8241>